

Dari tegalan hingga pusat perekonomian industri: desa seduri, 1975-2019

Ananda Surya Salsabila^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
ananda.surya.1907326@students.um.ac.id

*¹Corresponding email: ananda.surya.1907326@students.um.ac.id

Abstract

Seduri Village itself was recorded in colonial government reports since the early 20th century as a village area dominated by moor areas, until 2018 it was noted that Seduri Village had 5 major industries and had the highest tax contribution out of 19 villages in Mojosari District. This paper attempts to narrate the development of one of the villages in Mojosari District, Mojokerto Regency, namely Seduri Village in the 1975-2019 period. The method used is the historical method by collecting literature from sources in the form of books, articles, archives of government reports and newspapers. This study shows that geographical conditions with sufficient land availability, strategic village location, population growth and the determination of Mojosari as the capital of Mojokerto Regency are the main factors in village development. These four things encouraged the development of the village, which was originally a moor area that developed into the economic center of Mojosari City.

Keywords

Village History; Moor, Economic Center; Seduri Village.

Abstrak

Desa Seduri sendiri tercatat dalam laporan-laporan pemerintah kolonial sejak awal abad ke-20 sebagai wilayah desa yang didominasi oleh kawasan tegalan, hingga tahun 2018 tercatat Desa Seduri memiliki 5 industri besar dan memiliki kontribusi pajak paling tinggi dari 19 desa di Kecamatan Mojosari. Tulisan ini berusaha menarasikan perkembangan salah satu desa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yaitu Desa Seduri pada periode 1975-2019. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan melakukan pengumpulan dan literatur pada sumber-sumber berupa buku, artikel, arsip laporan pemerintahan dan koran. Penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan geografis dengan ketersediaan lahan yang cukup, lokasi desa yang strategis, pertumbuhan penduduk dan penentuan Mojosari sebagai ibukota Kabupaten Mojokerto menjadi faktor utama dalam perkembangan desa. Keempat hal tersebut mendorong perkembangan desa yang awalnya berupa wilayah tegalan berkembang menjadi pusat perekonomian Kota Mojosari.

Kata kunci

Sejarah Desa; Tegalan, Pusat Perekonomian; Desa Seduri.

***Received:** May 5th, 2023

***Revised:** September 30th, 2023

***Accepted:** October 30th, 2023

***Published:** October 31st, 2023

PENDAHULUAN

Terhitung hingga tahun 2022 Indonesia memiliki 83.794 desa (Sadya, 2022), akan tetapi masih sedikit penulisan sejarah mikro yang berfokus pada desa-desa tersebut, keterbatasan sumber terkadang menjadi. Meskipun secara administrasi pemerintah desa berada pada level bawah tetapi banyaknya desa yang berdiri di Indonesia, semuanya memiliki keunikan tersendiri serta memiliki sejarah yang berbeda-beda, baik mulai sejarah terbentuknya, perkembangan desa hingga permasalahan apa saja yang terjadi dalam lingkup desa tersebut, hal ini membuat penulisan sejarah desa menarik. Terlebih lagi masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yang menjadikan pembangunan desa sebagai salah satu fokus perhatian dalam pemerintahannya. Presiden Joko Widodo banyak memberikan dana desa sebagai upaya terealisasikannya pembangunan desa-desa di Indonesia (Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, 2017).

Penulis memfokuskan penelitian terhadap salah satu desa di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Dalam administrasi Kecamatan Mojosari sendiri tercatat memiliki 19 desa, salah satunya adalah Desa Seduri. Keberadaan Desa seduri sendiri sudah ada sejak masa kolonial. Dalam peta kolonial 1910 Desa Seduri masuk dalam salah satu wilayah Mojosari dengan keadaan Desa Seduri masih didominasi oleh lahan tegalan. Pada *Bijblad Op Het Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1910 nama Desa Seduri juga muncul sebagai batas bagian utara wilayah Mojosari. Desa Seduri juga sudah terdaftar dalam *Alphabetisch Register van de Administratieve (Bestuurs-) En Adatrechtelijke Indeeeling van Nederlandsch-Indie* 1931 sebagai bagian dari wilayah Mojosari. Belum banyak masyarakat yang mengetahui perkembangan Desa Seduri karena memang masih belum banyaknya tulisan atau referensi yang membahas mengenai Desa Seduri.

Tulisan ini dimulai pada tahun 1975 karena berangkat awal berdirinya salah satu industri makanan di wilayah Desa Seduri yang menjadi titik awal industrialisasi masuk dalam wilayah ini. Dari kondisi tegalan dan sawah Desa Seduri bertransformasi menjadi kawasan ekonomi industri dengan kondisi desa yang padat dengan ketersediaan fasilitas umum mulai dari pertokoan, perbankan, kesehatan, lembaga pendidikan negeri maupun swasta, kantor instansi pemerintah, dan pasar raya yang dirasa cukup kompleks dan lengkap berada di wilayah Desa Seduri. Hingga tahun 2019, Desa Seduri masuk dalam 12 daftar teratas sebagai desa mandiri di Kabupaten Mojokerto (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2022). Bagaimana perkembangan desa yang awalnya hanya didominasi tegalan dapat berkembang hingga layak disebut sebagai pusat ekonomian inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji Desa Seduri dengan mengulas latar historis desa, perkembangan desa dalam hal ekologi, masyarakat, dan sosial ekonomi, hingga perkembangan Desa Seduri menjadi pusat perekonomian Kota Mojosari khususnya dalam ekonomi industri dari tahun 1975-2019.

Hingga saat ini terdapat beberapa kajian mengenai sejarah desa, seperti sejarah desa di Jambi, Kupang, Makassar dan Luwuk. Pembahasan yang dikaji dimulai dari awal mula terbentuknya desa, masyarakat desa, perkembangan desa, faktor perkembangan desa, hingga perubahan dalam aspek budaya dan ekonomi masyarakat desa. Beberapa kajian mengenai sejarah desa telah ditulis oleh sejarawan seperti Ni Gusti Ayu Putu Suarti yang membahas sejarah Desa Kamiwangi di Luwuk, Ganda Sartika yang membahas sejarah Desa Bajubang di Jambi, Martalaus Odojijin yang membahas sejarah Desa Salama di Kupang, Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf yang membahas Desa Bugis – Makassar. Beberapa kajian tersebut membahas sejarah desa dengan melihat berbagai aspek pembahasan. Seperti Sartika (2017) yang membahas sejarah desa dengan melihat perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat desa karena aktivitas pertambangan, Odojijin (2021) juga membahas perkembangan sosial ekonomi masyarakat desa. Kemudian Zid & Sjaf (2009) membahas faktor sosial budaya dalam pembentukan suatu desa, Suarti (2016) juga membahas mengenai pembentukan desa dengan pengaruh politik pemerintah pusat. Selain itu terdapat juga buku karya Ridhoi (2021) membahas mengenai perkembangan Mojosari dengan melihat perubahan ekologi Mojosari, akan tetapi buku ini membahas perkembangan Mojosari secara makro.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, masih belum ada penelitian mengenai Desa Seduri dalam kajian sejarah pedesaan yang menggunakan pendekatan sosial ekonomi. Kajian terdahulu mengenai Mojosari juga masih dilakukan secara makro belum membahas secara mikro desa-desa yang ada salah satunya Desa Seduri. Selain itu kajian terdahulu kebanyakan memfokuskan perkembangan desa pada masyarakat, belum mencangkup perubahan unsur fisik suatu desa.

Berdasarkan latar belakang penulis akan mengkaji Desa Seduri didasarkan oleh perubahan ekologi dari tegalan menjadi pusat perekonomian dengan memfokuskan kajian pada perkembangan pusat perekonomian industri Desa Seduri dari tahun 1975-2019. Dengan pembahasan latar historis Desa Seduri dan perkembangan Desa Seduri dari tahun 1975-2019.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah yang memiliki tahapan penelitian yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Dengan melakukan literatur pada sumber-sumber yang relevan berupa buku, artikel, arsip berupa laporan pemerintahan dan koran. Penulisan artikel ini juga memanfaatkan sumber lisan dari orang sezaman. Tulisan ini akan membahas mengenai sejarah Desa Seduri yang didasari oleh perubahan ekologi dari tegalan menjadi pusat perekonomian dengan memfokuskan kajian pada latar historis desa, perkembangan desa hingga menjadi pusat perekonomian.

Dalam penulisan ini menggunakan sumber-sumber, seperti arsip Rancangan Pembangunan Kawasan Sepanjang Jalan Arteri Primer Mojokerto - Jombang Tahun 1993/1994 - 2003/2004 yang diperoleh dari Dinas Kearsipan Jawa Timur, *Bijblad Op Het Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1910 dan *Alphabetisch Register van de Administratieve(Bestuurs-) En Adatrechtelijke Indeeling van Nederlandsch-Indie* 1931 yang diperoleh dari *delpher.nl*, wawancara dengan Yusuf Wibisono dan Diana Alfianti sebagai mantan Kepala Desa Seduri, peta topografi wilayah Desa Seduri tahun 1910 dan 1938 yang diperoleh dari *maps.library.leiden.edu*, dan arsip koran Surabaya Post terbitan 11 September 1980 yang diperoleh dari Perpustakaan Pancasila. Selain itu, penulis juga menggunakan literatur pendukung yaitu buku *Mojosari 1884-2020: Perubahan Ekologi sebuah Kota Kecil di Jawa Timur* dan jurnal *Model Keterkaitan Wilayah Dalam Penentuan Pusat Ekonomi di Indonesia* serta sumber-sumber artikel lainnya yang dapat diakses secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Desa Seduri

Desa Seduri merupakan salah satu dari 19 desa di Mojosari, Kabupaten Mojokerto yang berada di bagian utara dari wilayah Mojosari. Dalam penamaan Desa Seduri sendiri muncul dari tradisi lisan masyarakat desa, seperti pada umumnya suatu nama tempat ditetapkan oleh masyarakat yang dikenalkan secara lisan dan disepakati oleh masyarakat itu sendiri (Munandar, 2016). Toponimi suatu kawasan tidak dibuat secara asal, menurut Munandar (2016) penamaan kawasan atau monumen dalam kajian arkeologi memiliki informasi tersendiri yang penamaannya biasa diambil dari bahasa kuno maupun bahasa tertentu yang mengalami perubahan dalam pengucapannya, dan dapat digolongkan berdasarkan nama flora dan fauna, peristiwa bersejarah, mitos, legenda dan tokoh masa silam.

Berdasarkan sumber lisan dari berbagai tokoh lokal di Mojosari nama Seduri berasal dari satu jenis tanaman yang memiliki banyak duri. Di mana pada masa lalu sebelum terbentuknya pemukiman di wilayah Desa Seduri terdapat seorang putri raja yang sedang berlari karena dikejar oleh seorang pangeran. Putri tersebut berlari hingga kakinya tertancap duri dari tanaman sejenis salak. Tanaman tersebut tumbuh dalam jumlah yang banyak di wilayah yang belum terbentuk sebuah pemukiman. Karena banyaknya tanaman berduri yang tumbuh pangeran akhirnya menamai wilayah tersebut dengan nama Seduri (Kimin, 2020).

Tidak hanya nama desa, masyarakat Desa Seduri juga mewarisi toponimi dari dusun-dusun di Desa Seduri dalam tradisi lisan. Dusun Sukoasri, penamaan Sukoasri berasal dari nama salah satu tokoh yang dikenal sebagai sesepuh Desa Seduri yang melakukan babat alas Desa Seduri yaitu Mbah Suko. Penyebutan Mbah Suko sendiri berasal dari bunga Asoka yang tumbuh di sekitar makam Mbah Suko, masyarakat desa mulai menamai wilayah tersebut dengan nama Sukoasri. Selanjutnya Dusun Tuwiri, penamaan Tuwiri berasal dari kata berbahasa Arab *Toirun* yang artinya burung. Pada

masa silam wilayah Tuwiri terkenal sebagai wilayah yang memiliki berbagai macam jenis burung. Masyarakat dulu cukup kesulitan dalam mengucapkan kata Toirun, oleh karena itu dalam penyebutannya berubah menjadi Tuwiri (Kimin, 2020).

Berbeda dengan penamaan Seduri dan Sukoasri yang diambil dari nama flora dan fauna, penamaan Dusun Londen berasal dari sejarah wilayah tersebut pada masa lalu. Penamaan Londen berasal dari lokasi wilayah Dusun Londen yang pada masa kolonial banyak orang-orang Belanda yang tinggal di wilayah tersebut. Londen sendiri diambil dari kata Londo yang merupakan penyebutan masyarakat desa pada orang-orang Belanda. Mengingat wilayah Dusun Londen sendiri berdekatan dengan pabrik gula Suikerfabriek Koning Willem II yang merupakan salah satu dari 11 pabrik gula di Mojokerto (Ridhoi, 2021). Tidak heran jika banyak orang-orang Belanda membangun pemukiman di sekitar pabrik. Meski belum ditemukannya sumber tertulis akan pastinya asal-usul penamaan tempat di Desa Seduri, hingga saat ini penamaan tersebut masih digunakan tanpa ada perubahan dan tradisi lisan masyarakat desa mengenai toponimi juga masih dilestarikan dengan baik.

Keberadaan Keberadaan Desa Seduri sendiri sudah tercatat dalam laporan-laporan pemerintah kolonial sejak awal abad ke-20, tepatnya pada 1910. Dalam *Bijblad Op Het Staatsblad van Nederlandsch-Indie* tahun 1910 nama Sedoeri muncul sebagai batas wilayah bagian utara Mojosari. Desa Seduri juga disebut dalam *Alphabetisch Register van de Administratieve (Bestuurs-) En Adatrechtelijke Indeeling van Nederlandsch-Indie* tahun 1931 sebagai salah satu bagian dari wilayah Mojosari, akan tetapi administrasi desa belum terdokumentasikan. Hingga pada tahun 1940 wilayah ini mempunyai administrasi politik tingkat desa yang dibuktikan oleh kepemimpinan kepala desa pertama yaitu H. Khidam, dengan demikian Desa Seduri baru memiliki sistem pemerintahan yang layak sebagai desa dimulai pada tahun 1940 (Rancangan Pembangunan Menengah Desa Seduri 2015-2020, 2015).

Desa Seduri memiliki luas wilayah 2,16 km² dengan persentase pada luas kecamatan sebesar 8,11% ini menjadikan Desa Seduri salah satu dari 3 wilayah paling luas di Mojosari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2012). Memiliki luas wilayah 2,16 km² mencakup lima dusun, yaitu Dusun Sukoasri, Dusun Tuwiri, Dusun Seduri, Dusun Londen, dan Dusun Paris yang masing-masing dusun memiliki jumlah RT dan RW yang berbeda-beda. Dusun Londen memiliki 1 RW dan 2 RT, Dusun Paris memiliki 1 RW dan 3 RT, Dusun Seduri memiliki 5 RW dan 24 RT, Dusun Sukoasri memiliki 1 RW 3 RT, dan Dusun Tuwiwi memiliki 2 RW dan 6 RT. Menjadi salah satu desa dari Kecamatan Mojosari Desa Seduri dapat dikatakan sebagai desa yang berada di wilayah perkotaan, karena Kecamatan Mojosari sendiri disebut sebagai kota kecil dan ibu kota Kabupaten Mojokerto (Ridhoi, 2021).

Perkembangan Desa Seduri 1975-2000

Desa memiliki tiga unsur penting yang memiliki keterkaitan satu sama lain, ketiga unsur tersebut adalah daerah, penduduk dan ekonomi. Daerah mencakup unsur geografis desa seperti tanah, luas, lokasi dan batas. Perkembangan desa akan bergantung kepada tiga unsur tersebut yang dalam penerapannya ditentukan oleh faktor usaha manusia dan tata geografis. Masyarakat desa akan berperan penting dalam perkembangan desanya jika ikut berpartisipasi dalam pemanfaatan wilayahnya (Tahir, 2012). Seperti halnya Desa Seduri kawasan yang awalnya didominasi oleh tanah persawahan dan tegalan berubah menjadi kawasan yang didominasi oleh pemukiman dan kawasan perekonomian. Dalam proses perkembangannya tentu tidak lepas dari penduduk dan keadaan geografis wilayah yang mendukung perkembangan Desa Seduri sendiri.

Desa yang letaknya jauh dari perbatasan kota cenderung memiliki lahan pertanian yang luas, karena penggunaan lahan akan lebih banyak dititik beratkan pada tanaman pokok. Sedangkan desa yang berada di dekat perbatasan kota cenderung berkembang lebih banyak dan pemanfaatan lahan desa lebih banyak digunakan sebagai pembangunan gedung-gedung baik perumahan maupun pusat perdagangan (Bintaro, 1969). Desa Seduri yang berada dalam kawasan pusat pemerintahan tidak heran jika perkembangan dalam desa lebih cepat dan terjadi peralihan fungsi lahan pertanian sebagai kompleks pemukiman dan kawasan ekonomi.

Desa Seduri mulai banyak melakukan pembangunan setelah status Mojosari dijadikan sebagai kota binaan Kabupaten Mojokerto dan mulai berkembang menjadi kota kecamatan pada tahun 1990. Dengan ditetapkannya sebagai kota binaan pemerintah Kabupaten Mojokerto mulai banyak melakukan pembangunan di Mojosari. Pada awalnya pembangunan dilakukan di wilayah pusat dan berlanjut di wilayah Desa Seduri, karena lokasi Desa Seduri yang cukup strategis dan ketersediaan lahan yang mumpuni, serta di bagain wilayah Desa Seduri tidak sepadat wilayah lainnya di Mojosari (Wibisono, 2023). Kebijakan dalam pembangunan desa dilakukan dengan menyediakan akses kepada masyarakat atas input produksi, pengembangan jaringan usaha yang tentunya melibatkan masyarakat desa sendiri (Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta, 2009). Sama halnya dengan Desa Seduri yang dalam perkembangannya pemerintah Kabupaten Mojokerto memiliki andil di dalamnya.

Dalam program pembangunan desa yang tentunya difokuskan pada pembangunan infrastruktur selalu berdampak pada bidang pertanahan karena tanah menjadi sumber daya utama dalam proses pembangunan. Semakin banyaknya program pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam suatu wilayah akan semakin banyak juga tanah yang dibutuhkan dan persediaan tanah di wilayah tersebut tentunya akan semakin terbatas, dengan begitu akan terjadi adanya alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian (Prasetyo, 2018). Hal tersebut terjadi di wilayah Desa Seduri.

Pemerintah Kabupaten Mojokerto memiliki rancangan menjadikan Mojosari sebagai ibukota dari Kabupaten Mojokerto, oleh karena itu banyak dilakukan pembangunan infrastruktur di wilayah Mojosari, salah satu faktor lainnya adalah penilaian adipura. Desa Seduri menjadi salah satu titik pembangunan di Mojosari karena wilayah yang strategis dan ketersediaan lahan yang cukup. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan di Seduri meliputi bidang pendidikan, ekonomi hingga kedinasan pemerintahan. Tanah-tanah kas desa yang berupa lahan persawahan dan tegalan yang dulunya digunakan sebagai tanah ganjaran atau tanah gaji bagi perangkat desa digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Seperti pembangunan sekolah SMP, SMA, hingga kantor kedinasan (Alfiyanti, 2023).

Dalam hal kegiatan perekonomian, Mojosari awalnya memiliki satu pasar raya yang berada di wilayah Awang-Awang lalu dibangun kembali pasar raya di wilayah Seduri yang dulunya merupakan bekas stasiun trem (Ridhoi, 2021). Saat masih beroperasi menjadi stasiun, aktivitas dagang sudah terjadi di sekitar stasiun melainkan hanya berupa toko-toko kecil. Setelah berhenti beraktivitas lokasi stasiun tersebut dijadikan pasar raya kedua oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto sekitar tahun 1992 (Wibisono, 2023). Pembangunan Pasar Raya Mojosari ini tentu membantu perekonomian masyarakat Desa Seduri juga, pembukaan pasar baru memberi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Seduri.

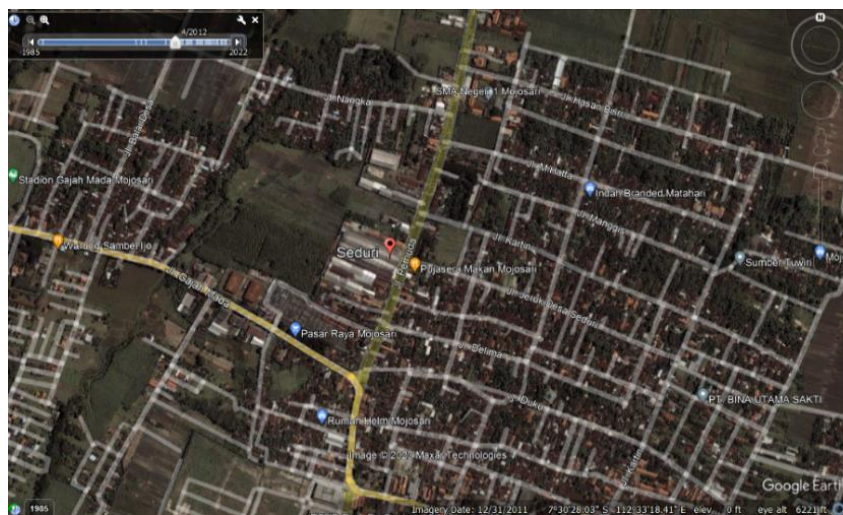
Berdasarkan Arsip Rancangan Pembangunan Kawasan Sepanjang Jalan Arteri Primer Mojokerto-Jombang Tahun 1993/1994-2003 Desa Seduri masuk dalam kawasan pembangunan jalan arteri yang merupakan program dari Pelita V. Dalam kebijakan perwilayahan yang ditetapkan dalam Pelita V di Kabupaten Mojokerto merupakan pengembangan dari Satuan Wilayah Pembangunan GERBANGKERTOSUSILA yang dibagi menjadi 4 Satuan Wilayah Pembangunan atau SWP dan kecamatan Mojosari sebagai pusat masuk dalam SWP III bersama Kecamatan Bangsal, Pungging, Ngoro, Dlanggu dan Kutorejo. Dalam SWP III kegiatan utama yang dikembangkan adalah industri dasar/kima dasar, aneka industri dan kerajinan, perkebunan, pariwisata dan lingkungan hidup (Dinas PUPR Kabupaten Mojokerto, 1994).

Masuknya Desa Seduri dalam kawasan pembangunan ini juga menjadi salah satu faktor perkembangan Desa Seduri, pemerintah yang mulai membangun infrastruktur baru dengan lokasi yang strategis dan dilewati jalan arteri primer menjadi magnet padatnya aktivitas di Desa Seduri. Pada tahun 1994 tepatnya pada 7 Juli Gubernur kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur M. Basofi Sudirman melakukan peresmian atas pembangunan terminal Mojosari dan kios atau pertokoan di Desa Seduri. Peresmian terminal dan pertokoan memberi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Mojosari terutama Desa Seduri. Pembangunan terminal ini berada di atas tanah kas desa. Akan tetapi aktivitas terminal tidak berjalan lancar hingga pada tahun 2009 Pemerintah Kabupaten Mojokerto memindahkan terminal ke wilayah Desa Tunggalpager Kecamatan Pungging.

2000-2019

Perkembangan Desa Seduri semakin terlihat ketika jumlah lahan tegalan dan sawah mulai berkurang. Seperti yang sudah dipaparkan pada sub sebelumnya keberadaan tegalan di Desa Seduri lebih mendominasi topografi wilayah desa. Dimana tahun 1996 Desa Seduri memiliki luas lahan tegalan seluas 134,3 Ha dan lahan sawah hanya seluas 82,13 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 1996). Hingga pada tahun 2007 luas lahan baik sawah maupun tegalan mulai berkurang cukup drastis. Lahan sawah yang tersisa seluas 44,16 Ha dan tegalan hanya tersisa 5,95 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2009).

Sampai pada tahun 2012, Desa Seduri sudah tidak memiliki lahan tegalan dan hanya tersisa lahan sawah seluas 43,00 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2013). Dalam peta Desa Seduri Tahun 2012 terlihat perbedaan yang cukup jelas dari peta topografi Mojosari tahun 1938. Di mana wilayah Desa Seduri terlihat lebih padat oleh bangunan dan menyempitnya lahan pertanian maupun tegalan. Penurunan lahan yang cukup drastis ini dapat terjadi karena adanya peralihan fungsi lahan desa. Terjadinya peralihan fungsi lahan desa dengan penyempitan lahan sawah dan tegalan ini dipengaruhi oleh pembangunan desa baik kawasan pemukiman maupun program pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dan kawasan perekonomian.



Gambar 3. Peta Desa Seduri 2012
Sumber: Google Earth, 2012

Penduduk menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam perkembangan suatu desa. Peran penduduk desa dalam pengelolaan desanya dan pertumbuhan dari aktivitas penduduk dalam suatu wilayah desa akan berpengaruh terhadap wilayah tersebut. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan perkembangan Desa Seduri mendapat faktor dari aspek penduduk. Di Desa Seduri sendiri tinggal sekelompok penduduk yang disebut sebagai masyarakat Desa Seduri. Masyarakat Desa Seduri dikenal sebagai masyarakat yang heterogen. Penduduk dengan keberagaman agama

dan latar belakang sosial tinggal secara dalam lingkungan yang sama dan melakukan interaksi sosial sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil sensus tahun 1986, jumlah penduduk Desa Seduri tercatat 5.457 jiwa dengan 958 kepala keluarga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 1996), hingga pada tahun 2018 jumlah penduduk Desa Seduri mencapai 9.014 jiwa dengan total 2.836 kepala keluarga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2019). Dengan demikian dalam kurun waktu tersebut jumlah penduduk meningkat sebesar 3.557 jiwa. Berdasarkan penggolongan desa di Jawa atas dasar jumlah penduduk, sejak tahun 1986 Desa Seduri sudah dapat digolongkan dalam desa terbesar dengan jumlah penduduk lebih dari 3.200 jiwa.

Pada tahun 2008, Desa Seduri mengalami kenaikan penduduk paling tinggi dengan jumlah kenaikan yang cukup besar sebanyak 1.939 jiwa dan menjadi desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dari 19 desa di Mojosari sebanyak 8.422 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2009). Pada tahun 2011, Desa Seduri kembali mengalami kenaikan jumlah sebanyak 1.375 jiwa. Tercatat hingga tahun 2016 pertumbuhan penduduk Desa Seduri kembali stabil dan menduduki peringkat atas jumlah penduduk terbanyak dari 19 desa di Mojosari.

Terus meningkatnya jumlah penduduk di Desa Seduri didukung oleh wilayah Mojosari yang mulai berkembang sebagai kota kecamatan. Kemajuan infrastruktur ekonomi dalam suatau wilayah menjadi magnet tersendiri bagi para pendatang untuk berpindah ke wilayah tersebut. Pada tahun 1995 jumlah pendatang mencapai jumlah 121 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 1996). Selain pendatang faktor pendukung dalam pertumbuhan penduduk ialah Desa Seduri memiliki angka kelahiran tinggi dan angka kematian yang rendah. Dalam sensus penduduk tahun 2016 tercatat Desa Seduri memiliki angka kelahiran tertinggi di Mojosari dengan jumlah 182 dan angka kematian sebanyak 4 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2017).

Jika melihat pertumbuhan penduduk dari 19 desa yang berada di Kota Mojosari pertumbuhan penduduk Desa Seduri sendiri dalam kurun waktu 1986 hingga 2019 mengalami pertumbuhan yang tinggi sebanyak 3.557 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi perkembangan wilayah desa. Meningkatnya jumlah penduduk akan beriringan dengan perkembangan kawasan permukiman, dengan begitu akan terjadi peralihan fungsi lahan sawah dan tegalan desa menjadi kawasan pemukiman. Pertumbuhan penduduk tersebut juga dipengaruhi oleh status Kecamatan Mojosari yang menjadi kota binaan bagi Kabupaten Mojokerto pada tahun 1990 (Ridhoi, 2021).

Tidak berhenti disitu pada tahun 2008, pemerintah Kabupaten Mojokerto bekerja sama dengan perangkat desa membangun kawasan untuk pedagang kaki lima yang disebut Sentral PKL Kartini. Pembangunan Sentral PKL Kartini ini dilakukan di kawasan terminal Mojosari. Dalam pembangunan sentral PKL Kartini pemerintah Kabupaten Mojokerto mendanai pembangunan dari mulai pemasangan paving hingga pendirian tenda PKL (Alfiyanti, 2023). Kepala Desa Seduri juga memanfaatkan

momentum dari dampak semburan lumpur lapindo, di sekitar kawasan lumpur lapindo terdapat kelompok pemasok buah yang juga mengalami dampak dari semburan lumpur. Kepala Desa Seduri mengajak para pedagang buah untuk membuka lapak buah di sentral PKL ini dan menjadikan sebagai pasar buah Desa Seduri (Wibisono, 2023).

Dalam mendukung wacana perpindahan ibukota Kabupaten Mojokerto. Pemerintah mulai melakukan pembangunan kantor kedinasan Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 2016 kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi mulai dibangun di sebelah SMAN 1 Mojosari. Dilanjutkan dengan pembangunan kantor Dinas Lingkungan Hidup dan Kantor Unit Pemadam Kebakaran yang sebelumnya merupakan bekas pasar hewan sebelum dipindahkan ke wilayah Ngrame (Alfiyanti, 2023).

Menjadi Pusat Ekonomi Kota Mojosari

Perkembangan Desa Seduri dari pertumbuhan penduduk hingga perkembangan infrastruktur membuat pergeseran bagi sosial ekonomi masyarakat Desa Seduri. Masyarakat desa selalu identik dengan ekonomi pertanian, karena keadaan geografis desa yang didominasi oleh lahan pertanian. Suatu wilayah akan berkembang, baik dengan desa di mana perkembangan tersebut akan mempengaruhi aspek-aspek lainnya salah satunya sosial ekonomi masyarakat desa. Desa Seduri berada di wilayah pusat kota memiliki perkembangan lebih cepat dari desa-desa pada umumnya. Lokasi strategis yang dilewati jalur arteri membuat interaksi yang terjadi di desa lebih terbuka, khususnya interaksi dengan kota yang mempengaruhi perkembangan desa itu sendiri. Perkembangan desa akan mempengaruhi berbagai aspek salah satunya ekonomi, seperti yang dirasakan masyarakat Desa Seduri yang mengalami perkembangan dalam sosial ekonomi.

Penyempitan lahan pertanian tentu mengubah tatanan perekonomian desa. Masyarakat yang awalnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani akan berubah mengikuti perkembangan lahan untuk terus beradaptasi dalam perkembangan desa. Pembangunan industri dan pembukaan pusat perdagangan juga mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat desa. Keberadaan industri di Desa Seduri sendiri sudah ada sejak tahun 1970 an. Pada tahun 1975 PT. Ramayana Bakery yang merupakan pabrik pengolahan makanan berdiri mulai beroperasi di wilayah Desa Seduri. Berdirinya PT. Ramayana Bakery menjadi awal mula masuknya industri di wilayah Desa Seduri. Sejak mulai berdiri industri lainnya, pada tahun 1979 diberitakan bahwa komandan Resort Kepolisian 1083 Mojokerto mengunjungi pabrik kertas PT Eureka Aba atas laporan kecelakaan kerja karena gas beracun (Surabaya Post, 1980) hal ini membuktikan adanya aktivitas industri lain di wilayah Desa Seduri. Selain itu terdapat juga pabrik yang memproduksi tutup botol, masyarakat menyebutnya dengan pabrik cawik yang beraktivitas sekitar tahun 1985 hingga 1992 (Wibisono, 2023). Hingga tahun 2018, tercatat Desa Seduri memiliki 5 industri besar yang terdiri dari 4 industri makanan dan minuman, 1 industri kayu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2019).

Keberadaan industri membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Seduri sendiri. Para petani dan buruh tani yang menjual tanahnya untuk pembangunan industri harus beralih mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perkembangan desa juga memberi pengaruh semakin beragamnya mata pencaharian masyarakat Desa Seduri. Berdasarkan sensus tahun 2011 jumlah petani sebanyak 716, buruh tani 1.294, dan buruh industri sebanyak 1.134 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2012). Jumlah petani dan buruh tani sendiri dalam pertumbuhannya mengalami ketidakstabilan. Di mana pada tahun 2012 jumlah petani dan buruh tani turun secara drastis, dengan jumlah petani 156 dan buruh tani 192 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2013). Turunnya jumlah petani sendiri dapat dikaitkan dengan menyempitnya lahan pertanian di Desa Seduri.

Petani dan buruh tani sudah bukan menjadi mata pencaharian yang mendominasi masyarakat Desa Seduri, karena keterbatasan lahan pertanian. Tahun 2012 tercatat masyarakat bermata pencaharian swasta mendominasi dengan jumlah 1.454, dilanjut dengan wiraswasta yang berjumlah 1.230, jasa 264 dan PNS 180 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2013). Hingga tahun 2016 Jumlah tersebut mengalami kenaikan yang stabil, salah satunya penduduk dengan mata pencaharian pedagang mengalami kenaikan paling tinggi sebanyak 203 pedagang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2017).

Perkembangan sosial ekonomi masyarakat juga diiringi oleh perkembangan kawasan perekonomian. Kawasan perekonomian yang awalnya berupa lahan pertanian berkembang menjadi pasar dan pertokoan baik yang melayani jasa hingga menjual makanan minuman. Desa Seduri memiliki 3 pasar yang terdiri dari pasar raya, pasar buah dan pasar bunga. Hal ini mendukung data sensus mata pencaharian masyarakat Desa Seduri yang didominasi dari wiraswasta, jasa hingga pedagang.

Tabel 1. Data Kontribusi Pajak Desa Seduri

Tahun	Jumlah Objek Pajak	Baku Pajak (Rp)	Kontribusi (%)
2009	2.625	155.756.147	12,23
2010	2.650	154.800.724	12,23
2011	2.662	159.762.715	12,42
2016	3.172	432,300,933	13,68
2017	3.172	432,300,933	12,23
2018	3.277	514.873.019	13,50

Sumber: Data diolah dari Kecamatan Mojosari dalam Angka 2009-2019.

Berdasarkan sensus tahun 2018, Mojosari memiliki 35,650 objek pajak, 3 desa teratas yang memiliki jumlah objek pajak paling banyak dari 19 desa ialah Modopuro dengan jumlah objek pajak sebanyak 3.615, Seduri dengan 3.277 objek pajak dan Pekukuhan sebanyak 2.688 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2019). Desa

Seduri berada diposisi kedua pemilik objek pajak paling banyak, hal ini membuat Desa Seduri berkontribusi paling tinggi dalam pajak daerah, berdasarkan tabel diatas pada tahun 2018 dengan memiliki baku pajak sebanyak 514.873.019 Desa Seduri berkontribusi paling tinggi dengan 13,50%. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor pertumbuhan penduduk desa, meningkatnya pembangunan dan kawasan perekonomian membuat pertumbuhan juga pada objek pajak daerah. Tingginya kontribusi Desa Seduri dalam pajak daerah membuat kawasan Desa Seduri dapat dikatakan sebagai salah satu wilayah yang memegang penting ekonomi daerah.

Pada tahun 2019, Desa Seduri kembali menunjukkan kelayakannya menjadi pusat perekonomian di Mojosari. Di mana pada tahun ini Desa Seduri ikut serta dalam penilaian IDM (Indeks Desa Membangun). IDM memiliki 5 ukuran pengklasifikasian desa yaitu desa mandiri, desa maju, desa berkembang, desa tertinggal dan desa sangat tertinggal (Kementerian Desa, 2019). Komponen dalam penilaian IDM adalah indeks ketahanan sosial, indeks ketahan ekonomi dan indeks ketahanan ekologi desa. Desa Seduri mendapat kategori sebagai Desa Mandiri dan menduduki peringkat pertama dari 12 desa mandiri di Kabupaten Mojokerto, serta menjadi satu-satunya desa di Mojosarif yang mendapat kategori desa mandiri dengan nilai IDM sebesar sebesar 0,9397.

Berdasarkan sensus Kabupaten Mojokerto tahun 1991, Desa Seduri sudah masuk dalam jenis desa Swasembada di Mojosari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 1992). Hal ini tentu mudah bagi Desa Seduri sebagai desa swasembada menjadi desa mandiri hingga berkembang menjadi desa yang kompleks sebagai kawasan perekonomian. Dengan pergeseran ekonomi pertanian menjadi ekonomi perdagangan, jasa dan industri yang memusat di wilayah Desa Seduri membuat desa ini berkembang menjadi pusat perekonomian dari calon Ibu Kota Mojokerto.

KESIMPULAN

Desa Seduri sendiri tercatat dalam laporan-laporan pemerintah kolonial sejak awal abad ke-20 sebagai wilayah desa yang didominasi oleh kawasan tegalan. Keberadaan yang sudah lama membuat Desa Seduri memiliki latar historis yang panjang. Desa Seduri yang awalnya hanya kawasan tegalan berhasil berkembang sebagai desa swasembada, dan berhasil menyangand nama sebagai desa mandiri. Memiliki keadaan geografis yang baik dengan ketersediaan lahan yang cukup, lokasi desa yang strategis, dan pertumbuhan penduduk yang naik dengan stabil, menjadi faktor utama dalam perkembangan desa. Pada tahun 1975 berdiri salah satu industri besar yang bergerak pada pengolahan makanan yang menjadi titik awal industrialisasi di wilayah Desa Seduri. Selain itu perkembangan desa juga dipengaruhi oleh status Mojosari yang menjadi kota binaan sejak 1990. Perkembangan desa juga menciptakan perkembangan dalam sosial ekonomi masyarakat desa yang diiringi dengan perkembangan kawasan perekonomian. Dimana tingginya kontribusi Desa Seduri dalam pajak daerah membuat kawasan Desa Seduri menjadi salah satu wilayah yang memegang penting ekonomi daerah. Dengan pergeseran ekonomi pertanian

menjadi ekonomi perdagangan, jasa dan industri yang memusat di wilayah Desa Seduri membuat desa ini berkembang menjadi pusat perekonomian dari ibukota Mojokerto.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyanti, D. (2023, February). *Wawancara Pribadi*.
Alphabetisch register van de administratieve(bestuurs-) en adatrechtelijke indeeling van Nederlandsch-Indie. (1931).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (1992). *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 1991-1992*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (1996). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 1996*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2008). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2008*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2009). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2009*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2012). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2012*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2013). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2013*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2014). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2014*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2015). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2016). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2016*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2017). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2017*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2018). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2019). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2019*.
- Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie*. (1910).
- Bintaro, P. D. R. (1969). *Geografi Desa*. U.P. SPRING.
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta. (2009). *Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan (PIIP)*.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2022). *Pemkab Mojokerto Bahas Capaian Indeks Desa Membangun*.
- Dinas PUPR Kabupaten Mojokerto. (1994). *Rancangan Pembangunan Kawasan Sepanjang Jalan Arteri Primer Mojokerto-Jombang Tahun 1993/1994-2003*.
- Google Earth. (2012). *Peta Desa Seduri 2012*.
- Kementerian Desa. (2019). Status IDM Provinsi Kabupaten Kecamatan Tahun 2019. In *Kemendes PDFTT*.
- Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia. (2017, April). *Melalui Nawacita, Pemerintah Berkomitmen Bangun Desa*.
- Kimin. (2020, November). *Wawancara Pribadi*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- maps.library.leiden.edu. (1910). *Peta Topografi Mojosari 1910*.

- maps.library.leiden.edu. (1938). *Peta Topografi Mojosari 1938*.
- Munandar, A. A. (2016). Toponimi Dalam Kajian Arkeologi. *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya, November*, 1–26.
- Odojijin, M. (2021). *Sejarah Desa Salama Di Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Tahun 1967*. Universitas Nusa Cendana.
- Prasetyo, A. B. (2018). Mengenal Karakteristik Pengaturan Tanah Bengkulu Di Indonesia. *Law, Development and Justice Review*, 1(1), 97–104.
<https://doi.org/10.14710/ldjr.v1i1.3821>
- Rancangan Pembangunan Menengah Desa Seduri 2015-2020*. (2015).
- Ridhoi, R. (2021). *MOJOSARI 1884-2020: Perubahan Ekologi sebuah Kota Kecil di Jawa Timur* (Issue December).
- Sadya, S. (2022). *Jumlah Desa/Kelurahan di Indonesia menurut Provinsi*.
<https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-83794-desakelurahan-di-indonesia-pada-2022-ini-sebarannya>
- Sartika, G. (2017). *SEJARAH SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BAJUBANG TAHUN 1971-2011*. Universitas Jambi.
- Suarti, N. G. A. P. (2016). *Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976-2003*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Surabaya Post. (1980, September). *Bupati Memperingatkan Pengusah di Mojokerto*.
- Tahir, M. I. (2012). *Sejarah Perkembangan Desa Di Indonesia: Desa Di Masa Lalu, Masa Kini Dan Bagaimana Masa depannya*. 1–17.
- Wibisono, Y. (2023, February). *Wawancara Pribadi*.
- Zid, M., & Sjaf, S. (2009). Sejarah Perkembangan Desa Bugis - Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(2), 38–53.